

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada BAB 2 ini akan diuraikan tentang konsep anak prasekolah, konsep kecemasan, konsep terapi musik dan lagu, serta kerangka teori/ kerangka berpikir.

#### **A. Konsep Anak Prasekolah**

##### **1. Definisi Anak Prasekolah**

Anak diartikan sebagai individu yang berada dalam rentang perkembangan dimulai dari bayi hingga remaja, yang berusia kurang dari 18 tahun dan masih dalam masa tumbuh kembang dengan berbagai kebutuhan khusus yaitu kebutuhan fisik, psikologis, social dan spiritual (Dompas dkk., 2022). Anak prasekolah sendiri adalah sekelompok anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun (Nurmalasari et al., 2020). Anak berhak mendapatkan hak berupa membutuhkan dukungan orang dewasa untuk menjaga, meningkatkan, serta memperbaiki kesehatan mereka. Kewajiban dari orang dewasa adalah memberikan perlindungan karena anak sangat bergantung pada orang dewasa dan lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun dari orang lain di sekitar mereka. Dalam pemberian layanan keperawatan, anak lebih menjadi prioritas karena kemampuan mereka dalam mengatasi masalah masih dalam tahap perkembangan yang berbeda dari orang dewasa (Husniawati dkk., 2024).

##### **2. Pertumbuhan Fisik**

Ciri – ciri umum pada anak prasekolah diantaranya:

- a. Anak pra-sekolah yang sehat adalah yang ceria dan gesit dengan postur tubuh yang baik
- b. Perkembangan utama terjadi pada koordinasi motorik halus, seperti kemampuan menggambar dengan baik
- c. Keterampilan motorik kasar yang juga meningkat, seperti melompat, meloncat dan berlari. Kemampuan atletik lain seperti berseluncur dan berenang dapat dikembangkan

## **B. Konsep Kecemasan**

### **1. Definisi Kecemasan**

Kecemasan merupakan reaksi individu terhadap keadaan yang tidak menyenangkan yang dapat dialami setiap hari oleh semua makhluk hidup, terutama anak - anak (balita), yang belum mampu berkomunikasi dan memiliki pemahaman yang terbatas terhadap kenyataan (Rahmania dkk., 2024). Anak yang mengalami kecemasan akan merasa kelelahan karena menangis terus, tidak mau berinteraksi dengan tenaga medis, merengek minta pulang, menolak makan yang dapat memperlambat proses penyembuhan, menurunnya semangat untuk sembuh, dan tidak kooperatif selama perawatan (Sari & Sulisno, 2012).

Kecemasan ini disebabkan karena anak merasa asing dengan lingkungan yang baru, bertemu dengan individu yang belum dikenali, serta harus menerima tindakan medis yang kurang menyenangkan dan menyakitkan sehingga anak dapat kehilangan kontrol secara umum terhadap kehidupan, emosi serta perilaku yang menimbulkan perasaan marah dan rewel.

## **2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Saat Hospitalisasi**

Hospitalisasi pada anak dapat menimbulkan dampak, terhadap fisik maupun psikologis seperti kecemasan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan diantaranya yaitu usia, jenis kelamin, Riwayat dirawat sebelumnya (Hilmansyah & Rofiqoh, 2021). Jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat kecemasan karena wanita dianggap lebih sensitif dan menggunakan perasaannya dibandingkan dengan laki-laki yang dianggap memiliki mental yang kuat dalam menghadapi respon yang berbahaya. Anak laki-laki juga cenderung lebih aktif dalam bermain sehingga lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit. Selain itu, pengalaman dirawat di rumah sakit juga mempengaruhi tingkat kecemasan yang dialami anak. Pengalaman yang tidak menyenangkan selama di rumah sakit sebelumnya dapat menyebabkan trauma dan takut pada anak.

### **C. Konsep Terapi Musik Dan Lagu**

#### **1. Definisi Terapi Musik**

Terapi musik merupakan terapi dengan memberikan stimulasi musik yang masuk kedalam pikiran melalui sensasi auditori sehingga dapat mengurangi stress, persepsi nyeri, cemas dan perasaan terisolasi (Wahyuni, 2013). Proses tindakan yang mendasari terapi musik terletak pada kemampuannya dalam merangsang perubahan emosional dan fisik yang dapat mempengaruhi suasana hati dan kemudian mengubah persepsi (Naibaho dkk., 2024).

#### **2. Manfaat Terapi Musik dan Lagu Untuk Mengatasi Kecemasan**

Upaya mudah yang dapat dilakukan selama anak menjalani hospitalisasi adalah dengan memberikan perhatian kepada anak dan berusaha menjaga perasaan

anak tetap aman, selain itu untuk mengurangi kecemasan anak dapat dilakukan melalui pemberian terapi music dan lagu. Mendengarkan musik dapat berpengaruh pada aspek psikologi, fisik, spiritual, kognitif dan sosial (Rahmadani dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelusuran *literature riview* dari empat jurnal penelitian didapatkan bahwa tingkat kecemasan anak prasekolah setelah diberikan terapi musik mengalami penurunan dari kecemasan sedang-berat menjadi kecemasan ringan. Hal ini membuktikan bahwa terapi musik berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan anak prasekolah selama hospitalisasi (Ristiningrum dkk., 2022). Pada pemberian intervensi terapi musik didapatkan adanya penurunan tingkat stres hospitalisasi pada anak sebelum dan sesudah intervensi, artinya menunjukkan bahwa pemberian terapi musik berpengaruh terhadap penurunan stres hospitalisasi pada anak (Arief dkk., 2007).

### **3. Proses Terapi Musik**

Tata laksana pemberian terapi musik dilakukan dengan menentukan pilihan jenis musik yang akan diberikan (Ardiyanti, 2024). Adapun proses terapi musik adalah sebagai berikut

#### **a. Pengkajian**

Pengkajian merupakan hal pertama yang harus dilakukan untuk memulai tindakan terapi. Selama pengkajian, terapis musik melakukan observasi menyeluruh terhadap klien sehingga memahami sepenuhnya latar belakang klien, situasi saat ini, keterbatasan, dan potensi yang belum tergal. Dari gambaran tersebut, terapis

musik mengembangkan kerangka penilaian, yang kemudian diterjemahkan ke dalam rencana perawatan, lengkap dengan perkiraan waktu.

b. Rencana Tindakan

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data penilaian, langkah selanjutnya adalah menyelesaikan rencana terapi musik.

c. Dokumentasi

Proses terapi musik memerlukan pertimbangan riwayat kesehatan klien dari berbagai sudut pandang. Selain riwayat kesehatan sebelum pengobatan dimulai, seluruh rangkaian terapi harus didokumentasikan.

d. Evaluasi dan Terminasi

Langkah terakhir dalam proses terapi adalah evaluasi dan terminasi. Dalam sesi ini, terapis menyiapkan kesimpulan akhir sesi terapi dan membuat rekomendasi selanjutnya.

#### D. Kerangka Teori/ Kerangka Berpikir

